BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kerap diasosiasikan sebagai kitab referensi yang selalu relevan dalam menyelesaikan segala problem kehidupan yang dihadapi umat Islam, *ṣāliḥ li kull zamān wa makān*. Hal ini memberikan ruang dinamis bagi penafsiran al-Qur'an dari masa ke masa. Bahkan, eksistensi penafsiran al-Qur'an telah dibuktikan dalam potret sajarah sejak Nabi Muḥammad menerima wahyu hingga saat ini dan akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.

Dalam lintas sejarah penafsiran al-Qur'an, berkembangnya agama Islam ke berbagai belahan dunia dengan sosio-kultur yang berbeda-beda pada akhirnya menuntut adanya pembacaan ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan situasi dan kondisi yang ada guna mencari jawaban atas problematika umat yang semakin kompleks. Implikasinya, relevansi pembacaan dan pemahaman yang menjadi acuan dari setiap aktifitas penafsiran al-Qur'an pada akhirnya melahirkan pendekatan dan corak yang variatif, seperti fikih, kalam, politik, tasawuf, filsafat, dan sebagainya.[1]

Keragaman bentuk dan corak tafsir al-Qur'an ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsiran, dan kondisi sosial di mana sang penafsir menyejarah.[2] Faktor-faktor tersebut tidak

[1]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 155.
[2]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388-389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri sendiri, akan tetapi bergerak secara interaktif dan dinamis.[3] Dengan kata lain, al-Qur'an secara intrinsik selalu berdialog secara interaktif dengan masyarakat dalam berbagai dimensi dan corak sosialnya, baik di masa lampau, kini maupun mendatang[4] melalui penafsirnya.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia turut memberikan andil besar dalam perkembangan tafsir al-Qur'an. Dalam pelataran sejarah Islam Indonesia, al-Qur'an untuk pertama kali diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Selanjutnya, al-Qur'an pun diterjemahkan dan ditafsirkan ke dalam berbagai bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah.

Secara historis, penafsiran al-Qur'an di Indonesia dimulai sejak abad ke 17 Masehi. Salah satu ulama Indonesia yang menulis karya tafsir pada era ini adalah Abd Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) dengan judul *Turjumān al-Mustafīd*. Pada era selanjutnya, terdapat banyak sekali karya-karya tafsir yang diproduksi oleh mufasir Indonesia yang muncul dengan bahasa yang beragam, misalnya *Rauḍah al-'Irfān* dan *Kitab Tafsir al-Fatihah* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda atau *Faiḍ al-Raḥmān* karya kiai Saleh Darat (1820-1903 M) yang dikemas dengan bahasa Jawa. Untuk kasus bahasa Bugis, pada era 1940-an Anre Gurutta H. M. As'ad menulis *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*. Muncul juga penggunaan bahasa Aceh yang dapat dilihat pada *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz 'Amma* yang ditulis oleh tim dan

[3]Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2013), 2.
[4]Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir dan Isu-Isu Kontemporer* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterbitkan Balai Kajian Tafsir al-Qur‘an Pase Jakarta tahun 2001. Terdapat pula karya tafsir yang ditulis dengan memakai bahasa Arab, misalnya *Tafsīr Mu‘awwidatayn* karya Ahmad Asmuni Yasin. Sementara tafsir-tafsir di Indonesia yang ditulis dengan memakai bahasa Indonesia antra lain *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Nur* dan *al-Bayan* karya T.M. Hasbi al-Shiddieqy, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.[5]

Selain karya tafsir di atas, terdapat *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Madura oleh Mudhar Tamim. Menurut R. Soenarto Hadiwidjojo, *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* merupakan karya tafsir pertama yang dikarang oleh ulama Madura dengan menggunakan bahasa Madura.[6]

Karya ini mulai diproduksi oleh Mudhar Tamim pada hari Rabu tanggal 16 Juli 1969/1 Jumâd al-Awal 1389. Pada hari Senin tanggal 6 Oktober 1969/24 Rajab 1389, ia berhasil merampungkan penafsiran surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah yang kemudian dicetak dalam jilid I.[7]

Mudhar Tamim sendiri merupakan seorang bangsawan, intelektual, dan politikus.[8] Dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia, ia juga pernah menjabat

---

[5]Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal abad 20," dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No.2 (Desember 2015), 225-234.

[6]Soenarto Hadiwidjojo, "Pra-ator," dalam Mudhar Tamim, *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* (t.k.: t.p., t.t.), vi.

[7]Dalam cetakan edisi perdana, turut memberi kata pengantar adalah Gubenur Propinsi Jawa Timur saat itu, yaitu Mohammad Noer. Selain itu, ada kata sambutan dari Pembantu Gubenur untuk Madura, Machmoed Sosroadipoetro; Bupati Kepala Daerah, Raden Holioedin; Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Pamekasan, R. Moh. Sjafi'i Munir; dan Residen-Pensiun R. Soenarto Hadiwidjojo. Ibid., iii-vii.

[8]Ayu Syarifah Syarqiyyah, *Wawancara*, Pademawu, 23 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemimpin Laskar Hisbullah tingkat Keresidenan[9] dalam perang kemerdekaan di Madura.[10]

Dalam pendahuluannya, Mudhar Tamim secara eksplisit menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari disusunnya *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* adalah dalam rangka "mengawal" program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru dibawa pimpinan Presiden Soeharto. Demi untuk mensukseskan PELITA tahap pertama dalam bidang pemantapan keyakinan ajaran agama, karya tafsir ini oleh Mudhar Tamim diproyeksikan akan dibaca setiap hari Jumat di Radio Hansip Corporation (RHANSISCO) Pamekasan sebagai media dakwah kepada seluruh masyarakat Pamekasan khususnya, dan masyarakat Madura pada umunya.[11] Lebih lanjut, R. Soenarto Hadiwidjoyo dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa penyusunan karya tafsir ini sejalan dengan keputusan MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia) yang bertujuan untuk mengokohkan keyakinan terhadap agama.[12]

Dalam konteks ini, tentu hasil penafsiran yang dieksplorasi Mudhar Tamim dalam *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* mengindikasikan bahwa pada hakikatnya karya ini bukan hanya didasarkan pada proses penggalian makna yang terkandung di dalam al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk hidup, tetapi juga

---

[9]Keresidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah propinsi di Hindia Belanda (Indonesia) hingga tahun 1950-an. Sebuah Keresidenan (*regentschappen*) terdiri atas beberapa *afdeeling* (kabupaten). https://id.m.wikipedia.org

[10]Mohammad Moestadji, Didik Hadijah Hasan, dan Mohammad Rosyad, *Peranan Resimen Djokotole Beserta Laskar Sabilillah, Hisbullah, B.P.R.T. dan Pesindo dalam Perang Kemerdekaan ke-1 di Madura* (t.tp: t.p, 2005), 38.

[11]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, vii.

[12]Hadiwidjojo, "Pra-ator," dalam Ibid., vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai respon Mudhar Tamim atas problem sosial, budaya, dan politik pada saat karya tafsir tersebut ditulis, di samping sebagai "alat" untuk mensukseskan program REPELITA.

Oleh karena itu, terjadi dialektika yang intens antara Mudhar Tamim, al-Qur'an, dengan budaya lokal masyarakat Madura dan kondisi sosio-politik yang berkembang saat itu, baik dalam wilayah Madura maupun Indonesia dalam proses penafsirannya terhadap teks-teks al-Qur'an. Hal ini umpamanya bisa dilihat ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah: 42 dan 45:

> Ajja' ngangguji barang se bender kalaban se sala enggi paneka hokom-hokom agama epakabur, sanadjjan oneng dja' hokomma haram. Tape manabi pihak atasanna (lorana) atanja, epatjojok da' ponapa se elakone lorana, karana tako' e leppas pangkat-da. Sanaddjan oneng da' sala, tape tak bengal nerangagi se sabenderra, takok kaelangan pangkat sareng en laenna."[13]
>
> Sabbar ajauwi maksiyat paneka nolak sanadjjan eguda kadi ponapa bisaos (tahan udji). Adjja' salerana tatjabbur dalam ma'sijat. Ompama eadjek amen djudi (tarowan pesse) ngenom towa' (minuman keras) ban en laenna kalakoan ma'sijat paneka kodu etolak eonduri, sanadjjan se ngadjak lorana, pangkat se lebbi tenggi.[14]

Dari pernyataan ini, tampak dengan jelas bahwa Mudhar Tamim merespon fenomena taklid buta kepada para elite agamawan yang sudah membudaya di masyarakat Madura, khususnya kepada kiai dan putra kiai (*lora*).[15] Untuk menyikapi budaya fanatisme yang berlebihan terhadap eksistensi kiai dan putra kiai, Mudhar Tamim tampil dengan memberikan sebuah kritik-konstruktif dengan legitimasi teks al-Qur'an QS. al-Baqarah: 42 dan 45. Bagi Mudhar Tamim, tradisi taklid buta semacam itu perlu dihilangkan. Terlepas dari rasa

---

[13]Ibid., 24.
[14]Ibid., 25.
[15]Menurut van Bruinessen, dalam berkehidupan lebih-lebih dalam persoalan keagamaan, cara hidup masyarakat Madura yang kerap menjadi sorotan adalah sikap taat kepada seorang kiai. Ketundukan masyarakat terhadap kiai seringkali melampaui batas kewajaran. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormat kepada para kiai dan putra kiai, Mudhar Tamim ingin memberikan sebuah arahan kepada masyarakat Madura bahwa seorang kiai dan putra kiai dimungkinkan terjebak dalam kesalahan, baik disengaja atau sebaliknya. Artinya, seorang kiai dan putra kiai tetap tidak akan lepas dari fitrahnya sebagai manusia yang bisa melakukan kesalahan. Ini artinya, Mudhar Tamim mampu mengolah isi penafsirannya untuk mendobrak dan membongkar sebuah tradisi dalam konstruksi masyarakat Madura sebagai konteks dari penafsirannya.

Sebagai sebuah karya, *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* sangat menarik untuk dikaji terkait dengan kepentingan-kepentingan tersembunyi (*hidden ideology*) dibalik munculnya karya tafsir ini serta model-model dialektika yang dilakukan oleh Mudhar Tamim ketika membaca teks-teks al-Qur'an dan kondisi sosio-historis masyarakat Madura secara khusus sebagai konteksnya dengan pertimbangan beberapa argumen.

Pertama, sebagai karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Madura dan diperuntukkan untuk komunitas masyarakat Madura,[16] *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* kurang mendapat apresiasi positif dari masyarakat Madura. Ini terbukti bahwa masyarakat Madura, khususnya para cendikiawan, intelektual, bahkan elite agamawannya tidak familiar dengan karya tafsir yang telah diproduksi oleh Mudhar Tamim 47 tahun yang lalu. Apakah hal itu dilatarbelakangi karena ia seringkali mengkritik perilaku para kiai atau putra kiai yang notabenenya sebagai kelas elite dalam struktur masyarakat Madura? Atau karena masyarakat Madura menempatkan posisi Mudhar Tamim dalam

[16]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitasnya sebagai seorang elite bangsawan, intelektual, dan politisi? Bukan sebagai ulama ataupun kiai yang memiliki kapasitas dan otoritas dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an, mengingat budaya keberagamaan masyarakat Madura dibentuk oleh tiga elemen, yaitu pesantren, Nahdlatul Ulama, dan kiai yang mempresentasikan tokoh agama Islam.[17] Atau bahkan karena motifnya ia menulis karya tafsir ini dalam rangka untuk mengawal agenda REPELITA yang dicanangkan oleh Pemerintahan Orde Baru, sehingga ada banyak muatan politis terselubung dibalik penafsirannya terhadap teks-teks al-Qur'an, sehingga karyanya menjadi tidak diminati?

Kedua, tafsir al-Qur'an secara ontologis terkait erat dengan dialektika antara manusia dengan realitas sosial budaya di satu pihak dan dengan al-Qur'an di pihak lain. Terjadinya dialektika tersebut merupakan konsekuensi logis dari eksistensi al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks[18] sehingga perlu untuk dipertanyakan bagaimanakah bentuk-bentuk dialektika yang dilakukan oleh Mudhar Tamim ketika ia membaca teks al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat Madura. Dalam konteks ini, apakah setelah melakukan dialektika dengan teks al-Qur'an dan konteks realitas sosial masyarakat Madura, Mudhar Tamim melakukan *adoptive-complement*, *destructive*, dan *adotive-reconstructive* terhadap budaya-budaya yang sudah mentradisi dalam masyarakat Madura? Mengingat, budaya dan tradisi Madura menjadi bagian substantif yang diperbincangkan Mudhar Tamim dalam penafsirannya.

---

[17]Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), 154-155.
[18]Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal* (t.k.: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, anggapan bahwa tafsir selalu relevan seiring dengan perkembangan zaman membawa konsekuensi logis pentingnya bersikap kritis terhadap hasil penafsiran yang ada selama ini, sehingga sah-sah saja untuk menanyakan, apakah *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* relevan dengan tuntutan zamannya atau tidak? Apakah di dalamnya ada pemaksaan-pemaksaan ideologis dan kepentingan pribadi Mudhar Tamim atau tidak? Pertanyaaan-pertanyan ini jelas perlu diajukan dan dicarikan jawabannya.

Keempat, masih belum adanya kajian atau penelitian komprehensif tentang *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim yang dilakukan oleh para pengkaji tafsir Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan konstribusi dalam pengembangan wacana penafsiran al-Qur'an di Indonesia, khususnya untuk generasi Madura sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Apa tujuan yang menjadi motif dan kepentingan Mudhar Tamim dalam menyusun *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*?
2. Bagaimana metode penafsiran yang diaplikasikan Mudhar Tamim dalam *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*?
3. Bagaimana pola dialektika antara *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan budaya serta tradisi masyarakat Madura?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Ingin menemukan tujuan yang menjadi motif dan kepentingan Mudhar Tamim dalam menyusun *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda.*
2. Ingin menemukan langkah-langkah metodis yang diaplikasikan Mudhar Tamim dalam menyusun *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda.*
3. Ingin menemukan pola dialektika antara *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan budaya dan tradisi Madura.

D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang dialektika dan pola hubungan antara Mudhar Tamim, al-Qur'an, dengan lokalitas budaya Madura, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami ajaran agama Islam dan tradisi budaya yang mengakar dalam struktur masyarakat Madura.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi Madura sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini memposisikan karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya. Budaya dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Oleh karena penelitian ini ingin mengungkap dialektika *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan budaya Madura, maka teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori enkulturasi budaya. Enkulturasi merupakan usaha masuk dalam suatu budaya, meresapi suatu kebudayaan, menjadi senyawa, dan membudaya dengan menjelma dalam suatu kebudayaan.[19]

Proses enkulturasi digambarkan dengan beberapa tahapan, yakni sosialisasi (pembelajaran), asimilasi, dan integrasi. Setelah melewati proses enkulturasi, pola dialektika antara *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan budaya Madura dikelompokkan ke dalam tipologi-tipologi dialektika. Dalam konteks ini, dialektika *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dan budaya Madura bisa dipetakan menjadi tiga model, yakni *adoptive-complement*, *destructive*, dan *adotive-reconstructive*.[20] *Adoptive-complement* diartikan sebagai sikap menerima atau membiarkan sebuah tradisi. *Destructive* diartikan sebagai sikap menolak keberlakuan tradisi masyarakat. Sikap ini bisa ditunjukkan oleh *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan adanya pelarangan terhadap kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku dalam masyarakat. Sedangkan *adotive-reconstructive* adalah sikap yang ditunjukkan oleh Mudhar Tamim dalam *Tafsir Alqur'anul Karim*

[19]Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2008), 181-182.
[20]Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Huda sebagai bentuk dari penerimaan tradisi masyarakat Madura, tetapi memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sementara untuk objek penelitian *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya.

Meski demikian, ada artikel yang menyinggung secara sepintas tentang *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim yang ditulis oleh Islah Gusmian dalam *Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Alquran di Indonesia Era Awal Abad 20.* Dalam artikel yang diterbitkan jurnal Mutawatir pada Vol. 5, No. 2 Desember 2015 ini, Islah menguraikan tentang dinamika pemakaian bahasa dan aksara dalam penulisan dan publikasi karya tafsir al-Qur'an di Indonesia pada era abad 20 Masehi, di antaranya adalah *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim yang ditulis dengan menggunakan bahasa Madura. Adapun penelitian tentang karya yang ditulis oleh ulama Madura atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. *Alquran Terjemahan Bahasa Madura (Study Kritik atas Karakteristik dan Metodologi)* yang ditulis oleh Arini Royyani, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini menganalisis genetik-objektif bahasa Madura yang digunakan oleh LP2Q dalam menerjemah al-Qur'an. Kesimpulan yang disajikan menyatakan bahwa karakteristik bahasa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak digunakan dalam terjemahan adalah karakteristik bahasa Madura Pamekasan.

2. *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid)* karya Imam Muhsin yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI, Desember 2010. Karya ini mengungkap aspek lokalitas dalam karya tafsir. Objek formal penelitian ini adalah *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid dengan fokus kajian tentang analisa bahasa yang menunjukkan adanya enkulturasi nilai-nilai budaya Jawa dalam sebuah karya tafsir. Pergumulan dialektis dalam *Tafsir al-Huda* melahirkan tiga pola hubungan antara al-Qur'an dan nilai-nilai budaya Jawa, yaitu pola adaptasi, integrasi, dan negoisasi.
3. *Tafsir al-Qur'an dalam Tradisi Jawa: Studi atas pemikiran KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklîl fî Ma'ân al-Tanzîl* yang ditulis oleh Suprianto. Karya ini merupakan Tesis dalam Program Magister IAIN Surakarta pada tahun 2012. Dalam kajiannya, Suprianto mengungkap respons KH. Misbah Mustafa terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di Jawa, seperti tradisi tarekat dan haul dengan menggunakan teori-teori hermeneutika dan pendekatan sejarah.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagaimana disebutkan di atas, nampak bahwa belum ada pembahasan tentang dialektika tafsir al-Qur'an dan budaya Madura khususnya tentang *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu.[21] Meski demikian, dibutuhkan sebuah metode guna mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang tujuan Mudhar Tamim dalam menyusun *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*, metode penafsiran yang aplikasikan oleh Mudhar Tamim, serta dialektika *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim dengan budaya Madura melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.

Artinya, penelitian ini akan mendiskripsikan motif dan kepentingan Mudhar Tamim dalam menyusun *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda,* langkah-langkah metodis yang ditempuh Mudhar Tamim dalam menafsirkan al-Qur'an, serta menyingkap ideologi yang terselip dibalik penafsirannya ketika bersinggungan dengan konstruksi sosial-budaya Madura di mana karyanya diproduksi.

[21]Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Sumber Data Penelitian*

Data primer[22] dalam penelitian ini adalah karya Mudhar Tamim yang berhubungan langsung dengan aspek penafsirannya, yaitu *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*. Selain itu, juga menyertakan buku-buku karya Mudhar Tamim yang lain untuk memetakan pemikirannya serta mengidentifikasi kegelisahan intelektualnya sebagai sumber sekunder,[23] dan karya-karya tulis berupa buku atau artikel yang membahas tentang teori yang dipakai oleh Mudhar Tamim dalam menafsirkan al-Qur'an serta bagaimana pola dialektika yang terdapat dalam karya tafsirnya dengan budaya lokal Madura, antara lain:

a. *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab.
b. *Metodologi Penelitian al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan.
c. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim.
d. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* karya Ali Sodiqin.
e. *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal* karya Imam Muhsin.
f. *Geografi Dialek Madura* karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
g. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* karya Latif Wiyata.
h. Wawancara dan interview kepada keluarga Mudhar Tamim.

[22]Informasi yang langsung dari sumbernya disebut sebagai sumber data primer. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 137.
[23]Informasi yang menjadi pendukung data primer adalah sumber data sekunder. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Teknik Pengumpulan Data*

Data-data yang menyangkut aspek tujuan, metode penafsiran al-Qur'an Mudhar Tamim, dan dialektika penafsiran Mudhar Tamim dengan budaya Madura ditelusuri dari tulisan Mudhar Tamim sendiri yang notabene sebagai sumber primer, yaitu *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*.

Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan politiknya dilacak dari wawancara kepada keluarga, murid-murid, serta tokoh-tokoh agama di daerah Pamekasan, Madura. Hal ini perlu dilakukan menyoal belum adanya satupun karya yang membahas biografi Mudhar Tamim. Selain itu, untuk analisis metode penafsirannya dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait. Sumber sekunder ini diperlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

4. *Teknik Analisis Data*

Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan kajian mendalam atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis*.[24] Dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisa tujuan, langkah-langkah metodis, dialektika tafsir Mudhar

[24]*Content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dan mengelolahnya. Selain itu, *content analysis* dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara Holsti mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasikan karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*). Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969). 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamim dengan budaya Madura, dan ideologi yang tersembunyi dibalik penafsiran Mudhar Tamim dalam *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*.

Metode analisis data yang diterapkan melalui pendekatan hermeneutik. Peran hermeneutik untuk mengungkap *episteme* yang digunakan Mudhar Tamim dalam membangun metode tafsirnya, menunjukkan hubungan *triadic* dalam proses kreatif penafsirannya, serta kondisi-kondisi di mana Mudhar Tamim memahami teks al-Qur'an. Selain itu digunakan analisis wacana kritis untuk menyingkap kepentingan dan ideologi yang terselip dibalik bahasa yang digunakan dalam penulisan *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*. Analisis ini menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Artinya, individu tidak dipandang sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, sebab proses itu dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya, untuk memaparkan kondisi objektif latar belakang kultur, pendidikan, dan kondisi sosial-politik yang melingkupi kehidupan Mudhar Tamim, terutama yang memberi inspirasi bagi tujuan menulis *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dan rumusan metode penafsirannya digunakan pendekatan fenomenologi.

Namun demikian, karena tidak semua yang diartikulasikan Mudhar Tamim bisa dipahami secara mudah, maka perlu dilakukan telaah persoalan yang sama dari sumber lain dengan memanfaatkan analisis perbandingan. Analisis perbandingan ini menjadi krusial, terutama dalam membantu memahami di mana Mudhar Tamim selayaknya ditempatkan dalam sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Qur'an. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi[25] dan induksi.[26]

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir al-Qur'an akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan mengenai struktur masyarakat Madura, sosio-kultur masyarakat Madura, dan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat Madura dengan beberapa aspeknya. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan menetapkan kriteria dalam menemukan dan memposisikan dialektika tafsir *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim dan budaya Madura.

Bab ketiga mengungkap perkembangan intelektualitas Mudhar Tamim dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Mudhar Tamim secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi

---

[25]Metode deduksi yaitu cara menarik kesimpulan pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Vol.1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 48.

[26]Metode induksi yaitu cara menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta khusus. Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosio-kultur, dan peran Mudhar Tamim dalam kajian tafsir. Selain itu, akan dibahas latar belakang Mudhar Tamim menulis *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda*, bentuk, metode, dan corak penafsiran yang digunakan oleh Mudhar Tamim sebagai bentuk ekspresi intelektualnya ketika bersinggungan dengan konstruksi sosial-politik di mana karyanya diproduksi.

Bab keempat akan dilakukan analisis terhadap penafsiran Mudhar Tamim serta uraian tentang dialektika *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan budaya Madura. Setelah itu dilanjutkan dengan pengelompokan pola dialektika antara *Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda* dengan budaya Madura ke dalam tipologi-tipologi *adoptive-complement, destructive,* dan *adotive-reconstructive*.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id